

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan sudah diakui. Penelitian terdahulu sebagai acuan untuk peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang dijadikan perbandingan juga tidak terlepas dari topik penelitian mengenai konsep Edukasi terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Dalam melakukan penelitian, peneliti memerhatikan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Nydia Rena Benita, 2012. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa Smp Kristen Gergaji, Sarjana Kedokteran Universitas Diponegoro.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Rancangan penelitian yang digunakan *quasi-experimental one group pretest-posttest design*. Sebanyak 33 sampel diambil secara cluster sampling dari siswa kelas II. Pemberian kuesioner pretest terhadap subyek dilanjutkan dengan penyuluhan, dan satu minggu kemudian diberi kuesioner posttest. Analisis data dilakukan dengan menggunakan paired t test dan alternatifnya yaitu uji *Wilcoxon*.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja siswa SMP Kristen Gergaji. Adapun peningkatan dari pengetahuan siswa pada topik anatomi dan fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

Saran dari penulis diperlukan kerja sama antara Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan Nasional, serta pihak lainnya untuk dapat mengembangkan penyuluhan kesehatan reproduksi menjadi penunjang kegiatan belajar mengajar atau bahkan masuk di dalam kurikulum sekolah menengah pertama. Materi yang dapat dipertimbangkan untuk masuk dalam kurikulum meliputi anatomi dan fisiologi organ reproduksi, cara memelihara kesehatan organ reproduksi, serta penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS.

2. Najallaili dkk, 2021. *Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh*. Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah dan perilaku seksual pada siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti program PIK-R di SMAN Kota Banda Aceh. Penelitian ini

menggunakan desain *Cross-sectional*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah t-test.

Terlihat bahwa hasil penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah dan perilaku seksual antara siswa yang mengikuti PIK-Remaja dan siswa yang tidak mengikuti PIK-Remaja. PIK-Remaja dianggap efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, menciptakan lingkungan yang positif sehingga siswa memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja.

PIK-Remaja dianggap efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi, menciptakan lingkungan yang positif sehingga siswa memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja. Untuk itu, diharapkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banda Aceh dan BKKBN agar dapat memfasilitasi pelaksanaan PIK-Remaja di seluruh SMA yang ada di Kota Banda Aceh.

3. Harmaniar dkk, 2023. Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja di SMK Negeri 4 Bone. Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di

SMK Negeri 4 Bone. Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan menggunakan PreTest dan Posttest. Sampel dalam penelitian menggunakan *total sampling* yang mana keseluruhan jumlah populasi dijadikan sampel penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan uji t dan uji N Gain. Berdasarkan data yang dianalisis secara univariat terlihat bahwa rata-rata nilai post test lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai pre test.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa Edukasi Program Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Di SMK Negeri 4 Bone.

Edukasi Program Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja berpengaruh atas pengembangan wawasan kesehatan reproduksi remaja di SMK Negeri 4 Bone, namun berada pada kategori sedang. Sehingga disarankan kepada pihak yang berkepentingan untuk selalu mensosialisasikan program ini serta mengimplementasikan di sekolahsekolah sehingga pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dapat terus ditingkatkan sebagai upaya dengan menambahkan pemahaman, wawasan, sikap serta perilaku baik remaja mengenai kesehatan reproduksi serta setiap hak reproduksi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nydia Rena Benita (2012)	Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Siswa Smp Kristen Gergaji	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu mengenai pengaruh terhadap pengetahuan • Metode penelitian menggunakan kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Gergaji, sedangkan lokasi yang akan peneliti lakukan di SMAN 25 Bandung • Rentang umur responden peneliti ini adalah rentang umur 12-15 tahun. Sedangkan peneliti mengambil

				rentang umur 16-18 tahun
2	Najallaili dkk (2021)	Pengaruh PIK-Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Seksual Pra Nikah Dan Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu mengenai pengaruh PIK-R terhadap pengetahuan KRR • Meneliti sampel di rentang usia yang sama yaitu 16-18 tahun 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian penelitian ini dilaksanakan di SMAN Kota Banda Aceh. sedangkan lokasi yang akan peneliti lakukan di SMAN 25 Bandung
3	Harmaniar dkk (2023)	Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu mengenai pengaruh PIK-R terhadap pengetahuan KRR 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Bone. sedangkan

		Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja di SMK Negeri 4 Bone	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti sampel di rentang usia yang sama yaitu 16-18 tahun 	lokasi yang akan peneliti lakukan di SMAN 25 Bandung <ul style="list-style-type: none"> • Penentuan sample, yang mana melakukan kepada seluruh populasi sedangkan penulsi menentukan beberapa sampel dari banyaknya populasi
--	--	--	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki beberapa perbedaan antara lain aspek yang diteliti yaitu aspek dari pengaruh (perubahan perilaku, pendapat, dan sikap) yang akan diuji apakah memiliki pengaruh terhadap aspek dari pengetahuan (afektif, kognitif, dan psikomotor). Lalu, lokasi penelitian yang digunakan untuk penelitian ini di SMAN 25 Bandung, dengan mengambil populasi siswa SMAN 25 Bandung untuk menjadi sumber data primer dengan mengambil sampel sebesar 10%.

Dengan memerikan rekomendasi hasil penelitian dengan saran program berbasis pekerjaan sosial.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Pengaruh

2.2.1.1 Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah sebuah konsep yang merujuk pada kekuatan atau daya yang dimiliki oleh suatu entitas untuk memengaruhi atau memperngaruhi entitas lainnya. Dalam konteks sosial dan interpersonal, pengaruh sering kali terjadi dalam bentuk interaksi antara individu atau kelompok yang saling mempengaruhi sikap, keyakinan dan pendapat satu sama lain. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada dampaknya terhadap entitas yang dipengaruhi.

Burgon & Huffner dalam (Herdiyan dan gungum gumelar (2013) “Proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator.”

Dalam bidang psikologi, pengaruh sering kali menjadi fokus penelitian karena peran pentingnya dalam membentuk perilaku manusia. Pengaruh sosial, misalnya, merujuk pada proses di mana individu secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh orang lain dalam kelompok atau lingkungan sosial mereka. Pengaruh ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti tekanan kelompok, konformitas, atau kepatuhan terhadap otoritas.

Selain dalam interaksi sosial, pengaruh juga bisa terjadi dalam konteks budaya, politik, dan ekonomi. Misalnya, budaya suatu masyarakat dapat memengaruhi nilai, norma, dan perilaku individu di dalamnya. Begitu juga dalam

politik, pengaruh dapat berupa kekuasaan atau otoritas yang memengaruhi kebijakan atau tindakan pemerintah. Dalam ekonomi, pengaruh bisa terlihat dalam hubungan antara pasar, perusahaan, dan konsumen, di mana keputusan atau tindakan satu entitas dapat mempengaruhi entitas lainnya dalam rantai nilai atau sistem ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengaruh menjadi sebuah konsep yang kompleks dan penting dalam memahami dinamika interaksi dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

2.2.1.2 Aspek Aspek Pengaruh

A. Sikap

Saifuddin Azwar (2010), sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Definisi ini mengandung beberapa poin penting:

- Sikap adalah respon atau reaksi: Sikap bukan hanya perasaan atau pemikiran, tetapi juga tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu terhadap suatu objek.
- Sikap dipelajari: Sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.
- Sikap terarah pada objek: Sikap selalu terkait dengan suatu objek, baik itu benda, orang, situasi, atau konsep.

- Sikap memengaruhi perilaku: Sikap dapat memengaruhi cara individu berperilaku terhadap objek yang terkait dengan sikap tersebut.

Azwar juga menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu:

- Komponen kognitif: Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan, dan pemikiran individu tentang objek.
- Komponen afektif: Komponen ini berkaitan dengan perasaan dan emosi individu terhadap objek.
- Komponen konatif: Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek.

B. Keyakinan

Fredricksen (2002), keyakinan adalah pengetahuan yang dianggap benar tanpa memerlukan bukti atau penalaran lebih lanjut. Keyakinan merupakan sikap subjektif bahwa sesuatu atau proposisi itu benar. Dalam epistemologi, para filsuf menggunakan istilah "kepercayaan" untuk merujuk pada sikap tentang suatu objek yang bisa benar atau salah. Keyakinan ini dapat berupa:

- Fakta: Keyakinan yang didasarkan pada bukti ilmiah atau observasi langsung. Contohnya, keyakinan bahwa bumi itu bulat.
- Nilai: Keyakinan tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Contohnya, keyakinan bahwa mencuri itu salah.
- Kepercayaan: Keyakinan tentang sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Contohnya, keyakinan pada Tuhan.

Fredricksen membedakan dua jenis keyakinan:

- Keyakinan inti: Keyakinan yang mendasar dan tidak mudah berubah. Contohnya, keyakinan tentang nilai-nilai inti.
- Keyakinan perifer: Keyakinan yang lebih mudah berubah dan tidak penting keyakinan inti. Contohnya, keyakinan tentang preferensi pribadi.

Keyakinan ini bisa didasarkan pada berbagai hal, seperti:

- Pengalaman pribadi
- Pengetahuan yang diterima
- Nilai dan prinsip
- Perasaan

C. Pendapat

Suyono (2004), pendapat adalah segala hal yang diungkapkan seseorang berdasarkan pendirian atau sikap yang diyakininya. Pendapat dapat berupa:

- Perasaan: Ekspresi perasaan seseorang terhadap suatu hal. Contohnya, "Film ini sangat bagus!".
- Pikiran: Pemikiran atau gagasan seseorang tentang suatu hal. Contohnya, "Saya rasa pendidikan di Indonesia perlu diperbaiki."
- Penilaian: Penilaian seseorang terhadap suatu hal. Contohnya, "Menurut saya, dia adalah orang yang baik."

Pendapat bersifat subjektif dan tidak selalu benar atau salah. Pendapat didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Pendapat dapat berbeda-beda tergantung pada orang yang mengemukakannya.

Ciri-ciri Pendapat:

- Subjektif: Pendapat didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang.
- Belum tentu benar atau salah: Pendapat perlu dibuktikan kebenarannya.
- Dapat berbeda-beda: Pendapat dapat berbeda-beda tergantung pada orang yang mengemukakannya.

2.2.1.3 Jenis-jenis Pengaruh

1. Pengaruh Interpersonal: Pengaruh yang terjadi antara individu secara langsung, seperti pengaruh orang tua terhadap anak, guru terhadap murid, atau teman terhadap teman.
2. Pengaruh Sosial: Pengaruh yang terjadi akibat interaksi individu dengan kelompok sosial, seperti pengaruh budaya, agama, atau media massa.
3. Pengaruh Kekuasaan: Pengaruh yang terjadi karena adanya perbedaan status atau kedudukan, seperti pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya.

2.2.1.4 Teori-teori Pengaruh

1. Teori Kepatuhan: Teori ini menjelaskan bahwa orang cenderung patuh terhadap pengaruh orang lain karena takut akan hukuman atau ingin mendapatkan imbalan.

2. Teori Persuasi: Teori ini menjelaskan bahwa orang dapat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan secara persuasif, dengan menggunakan teknik-teknik seperti argumen yang logis, emosi yang menarik, atau kredibilitas pembicara.
3. Teori Penularan Sosial: Teori ini menjelaskan bahwa orang cenderung meniru perilaku orang lain yang mereka anggap sebagai model.

2.2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengaruh

1. Karakteristik Sumber Pengaruh: Kredibilitas, keahlian, dan daya tarik sumber pengaruh dapat meningkatkan efektivitas pengaruhnya.
2. Karakteristik Penerima Pengaruh: Penerima pengaruh yang memiliki rasa hormat atau kepercayaan terhadap sumber pengaruh lebih mudah untuk dipengaruhi.
3. Karakteristik Situasi: Situasi yang mendukung, seperti adanya norma atau tekanan sosial, dapat meningkatkan efektivitas pengaruh.

2.2.1.6 Aplikasi Pengaruh

1. Pengaruh dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti:
2. Pendidikan: Guru dapat menggunakan pengaruhnya untuk memotivasi siswa belajar dan meningkatkan prestasi belajar.
3. Pemasaran: Pemasar dapat menggunakan pengaruhnya untuk mendorong konsumen membeli produk atau jasa.
4. Politik: Politikus dapat menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan dukungan dari rakyat.

2.2.2 Tinjauan tentang Layanan Informasi

2.2.2.1 Pengertian Layanan Informasi

Winkel (dalam Tohirin, 2008: 147) menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya.

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dari suatu informasi dan pengetahuan yang diperlukan sehingga dapat dipergunakan untuk mengenali diri sendiri dan lingkungan.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Mugiarto (2006: 56) juga menjelaskan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenali diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

2.2.2.2 Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Menurut Tohirin (2008: 147) layanan informasi bertujuan agar individu (siswa) mengetahui, menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Apabila merujuk kepada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya.

Layanan informasi berfungsi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi

diri individu. Menurut Mugiarto (2006: 56) “fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan”. Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya oleh siswa sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu siswa, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan siswa.

Dalam fungsi pencegahan, layanan yang diberikan dapat membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi layanan informasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya mengetahui dan memahami kesehatan reproduksi remaja.

2.2.2.3 Cara Penyampaian Layanan Informasi

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing kepada seluruh siswa di sekolah dan madrasah. Berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format yang digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan.

Menurut Winkel (2005: 322), ada beberapa bentuk dalam penyampaian layanan informasi yaitu:

1. lisan;
2. tertulis;
3. audio visual;
4. disket program komputer.

2.2.3.4 Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan:

1. Konselor (guru pembimbing)

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi informasi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

2. Peserta

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya baik secara perorangan maupun kelompok. Layanan informasi di sekolah pesertanya adalah peserta didik. peserta didik, menurut undang-undang republik indonesia tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui prosesnya pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis tertentu.

3. Informasi

Jenis, luas dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi. Lebih rinci berbagai informasi dapat digolongkan kedalam informasi perkembangan diri; informasi hubungan pribadi, sosial, nilai dan moral; informasi pendidikan, kegiatan belajar, dan keilmuan teknologi; informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan; iInformasi pekerjaan

dan ekonomi; informasi kehidupan berkeluarga; dan informasi kehidupan berkeluarga.

2.2.3 Tinjauan tentang Remaja

2.2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja menurut Hurlock (1992), adalah suatu periode transisi dari masa anak-anak menjadi dewasa awal dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Friendman, 1987).

Samsunuwiyati Mar'at (2005:188) menjelaskan pengertian dari remaja bahwa Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "adolescence" yang berasal dari kata dalam Bahasa latin "adolescere" (kata bendanya *adolescencia*=remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Sarwono (2005:11) mengemukakan bahwa "Remaja adalah restrukturisasi kesadaran yaitu masa penyempurnaan dari perkembangan tahap-tahap sebelumnya." Pendapat lain dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2000: 414) bahwa: "Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju ke

arah dewasa. Di mana dapat diketahui masa remaja adalah masa yang dinilai sangat berbahaya, karena didalam periode ini, seseorang meninggalkan tahap kedewasaan yang dimana masa ini juga dapat dirasakan oleh para 15 remaja sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.”

Remaja merupakan masa “*Strum and Drag*”, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya dia, mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk meninternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. (Hall dalam Yusuf 2009:184)

Kesimpulannya adalah remaja berada pada masa atau periode pencarian jati diri mereka. Pada proses pencarian jati diri ini remaja akan dihadapi oleh berbagai rintangan. Contohnya saat mereka memilih pergaulan, keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Pada periode tersebut, remaja dipenuhi oleh kelabilan dimana emosi yang tidak stabil dan juga perasaan yang mudah tersinggung.

2.2.3.2 Masalah yang Sering Dihadapi oleh Remaja

Masa remaja ditandai oleh berbagai perubahan, baik dalam hal fisik maupun psikis, yang potensial menimbulkan berbagai masalah bagi para remaja. Tanpa upaya untuk memahami diri dan mengarahkan diri dengan benar, ini bahkan dapat mengarah pada perilaku kenakalan remaja dan tindakan kriminal. Beberapa permasalahan yang mungkin muncul pada masa remaja diantaranya:

1. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

2. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat, Namun ketika remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal.

3. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa social hunger (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari peer group dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia sebagai isolated dan merasa rendah diri. Namun sebaliknya apabila remaja dapat diterima oleh rekan sebayanya dan bahkan menjadi idola tentunya ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya. Hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak terbimbing dapat menjurus tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual.

4. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidakstabilan emosinya.

2.2.3.3 Faktor-faktor penyebab terjadinya masalah pada remaja

Menurut Mansur dalam bukunya (2009:107), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pada remaja adalah:

1. Adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada remaja menimbulkan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks.
2. Orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
3. Perbaikan gizi yang menyebabkan menarche menjadi lebih dini dan masih banyaknya kejadian kawin muda.
4. Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi, menyebabkan membanjurnya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi.
5. Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejolak remaja. Perlu adanya penyaluran sebagai substitusi yang bernilai positif ke arah perkembangan keterampilan yang mengandung unsur kecepatan dan kekuatan, seperti berolahraga.

2.2.4 Tinjauan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

2.2.4.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Batasan yang diambil dari definisi menurut WHO (dalam Marmi, 2013: 54) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya.

Kesehatan reproduksi menjadi hal yang perlu diperhatikan, khususnya pada remaja, sebab hal ini dapat menurunkan tingkat kematian dan kesakitan remaja saat ini, mengurangi beban penyakit di masa yang akan datang, menumbuhkan remaja menjadi pribadi yang sehat baik pada saat ini maupun di masa depan, memenuhi hak manusia, dan melindungi produktivitas remaja.

Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi pada remaja. Faktor-faktor tersebut yaitu kepantasan hubungan seksual di kalangan remaja, cara yang ditempuh untuk mencapai pemenuhan kebutuhan seksual, cara mengakses jasa serta informasi terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja, derajat tingkat perilaku yang dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya pengetahuan, pengaruh dari masyarakat dan budaya yang menyimpang, serta cara mengendalikan kesuburan secara efektif.

2.2.4.2 Tujuan Mempelajari Kesehatan Reproduksi Remaja

Tujuan mempelajari kesehatan reproduksi remaja adalah supaya para remaja sadar akan pentingnya kesehatan reproduksinya sehingga para remaja bisa

memutuskan peran dan fungsi reproduksinya sehingga dapat menciptakan keluarga yang berkualitas baik fisik, mental, finansial dan sosial. Tujuan dan manfaat diadakannya pendidikan pemahaman reproduksi remaja adalah (Depkes, 2010: 88):

1. memberi pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan seksual para remaja,
2. mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab),
3. membentuk sikap dan memberi pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi,
4. memberikan pengertian mengenai esensi kebutuhan nilai moral, untuk memberi dasar nilai yang rasional dalam membuat keputusan, berhubungan dengan perilaku seksual,
5. memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri, dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental remaja.

2.2.5 Tinjauan tentang Tirad KRR dan PIK-R

TRIAD KRR adalah program dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja atau yang disingkat PIK Remaja ini terfokus pada permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada remaja yaitu Seks Bebas/ Kehamilan yang tidak diinginkan, pemakaian Narkotika dan terinfeksi virus HIV/AIDS. Triad KRR juga disebut tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu seksualitas, HIV/ AIDS dan Napza (BKKBN 2008). Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja adalah suatu wadah

kegiatan Kesehatan Reproduksi Remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan– kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2013). Kegiatan PIK-R di lingkungan keluarga remaja sangat penting dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling, rujukan medis dan pendidikan kecakapan hidup serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) adalah suatu wadah kegiatan proram KKB yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang. kependudukan dan Keluarga Berencana termasuk penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

Mengembangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) sebagai pusat unggulan (*center of excellence*) ruang lingkup PIK Remaja meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi PKBR, TRIAD KRR (Seksualitas, Npsza, HIV dan AIDS), pendewasaan usia perkawinan, keterampilan hidup (*Life Skills*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri dan minat remaja. Pengelola PIK-Remaja adalah remaja yang punya komitmen dan mengelola langsung PIK-Remaja serta telah mengikuti pelatihan dengan mempergunakan modul dan kurikulum standart yang telah disusun oleh BKKBN atau pihak lain. Pengelola PIK-Remaja terdiri dari ketua, bidang administrasi, Bidang program dan kegiatan, pendidik sebaya, dan konselor sebaya. TRIAD KRR adalah tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu seksualitas, HIV/ AIDS dan Napza.

2.2.6 Tinjauan tentang pengetahuan

2.2.6.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang telah melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Menurut Blum (dalam Notoatmodjo, 2014) adanya tiga area, wilayah, ranah atau domain perilaku yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (tindakan).

- a. Ranah kognitif (cognitive domain) Ranah kognitif dapat diukur dari pengetahuan, pengetahuan merupakan hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, lidah dan sebagainya).
- b. Ranah afektif (affective domain) Ranah afektif dapat diukur dengan sikap. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sikap belum merupakan tindakan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.
- c. Ranah psikomotor (psychomotor domain) Ranah psikomotor dapat diukur dari keterampilan. Ranah psikomotor merupakan suatu sikap yang belum tentu terwujud dalam tindakan.

2.2.6.2 Indikator Pengetahuan

Indikator pengetahuan adalah variabel yang dapat diamati dan diukur untuk menunjukkan tingkat pengetahuan seseorang tentang suatu topik atau bidang tertentu. Indikator ini dapat berupa:

1. Kemampuan Kognitif:

- Ingatan: Kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari, seperti fakta, konsep, dan prinsip.
- Pemahaman: Kemampuan untuk memahami makna informasi yang diterima, seperti mampu menjelaskan konsep atau menghubungkan informasi yang berbeda.
- Aplikasi: Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti mampu menyelesaikan masalah atau membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- Analisis: Kemampuan untuk menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian tersebut.
- Sintesis: Kemampuan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menghasilkan pengetahuan baru.
- Evaluasi: Kemampuan untuk menilai informasi dan menentukan keakuratan, relevansi, dan kegunaannya.

2. Keterampilan Afektif:

- Sikap: Kecenderungan untuk berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu objek atau gagasan.
- Nilai: Keyakinan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk.
- Minat: Keinginan untuk mempelajari atau terlibat dalam suatu aktivitas.

3. Keterampilan Konatif:

- Keterampilan fisik: Kemampuan untuk melakukan gerakan dan tindakan fisik dengan terampil.

- Koordinasi: Kemampuan untuk menggabungkan gerakan dan tindakan fisik yang berbeda dengan cara yang terkoordinasi.
- Ketepatan: Kemampuan untuk melakukan gerakan dan tindakan fisik dengan cara yang akurat dan tepat.

2.2.7 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.7.1 Pengertian pekerjaan Sosial

Charles Zastrow yang dikutip oleh Abu Huraerah (2011:38) mengatakan definisi Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (1998) mendefinisikan “pekerjaan sosial merupakan sebagai suatu metoda institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka”.

The International Federation of Social Workers (IFSW) dalam Fahrudin (2012:61) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial yaitu: Profesi Pekerjaan Sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Merujuk pada pengertian diatas, maka

profesi pekerja sosial harus mampu membantu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat sehingga memiliki kapasitas dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dalam menghadapi goncangan dan tekanan yang menerpa di kehidupannya dan mampu memecahkan setiap permasalahan yang terjadi agar mereka dapat berfungsi sosial.

2.2.7.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Fungsi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memecahkan masalah, memberikan solusi alternatif, mendekatkan mereka dengan sistem sumber, mempermudah interaksi mereka dengan lingkungan sosialnya, dan membangun hubungan baru dengan sistem sumber kemasyarakatan. Tujuan pekerjaan sosial berkontribusi pada perubahan, perbaikan, dan perkembangan lingkungan sosial.

Pekerjaan sosial pendidikan memiliki tujuan utama untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam memecahkan masalah pendidikan dan sosial yang mereka hadapi. Ini juga membantu mereka meningkatkan kualitas hidup mereka dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan dan peningkatan sistem pendidikan.

Menurut Elizabeth A. Segal, seorang profesor pekerjaan sosial, tujuan pekerjaan sosial juga melibatkan advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih baik. Segal menekankan pentingnya pekerjaan sosial dalam mempengaruhi kebijakan dan program-program pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan sosial. Pendekatan ini mencakup memperjuangkan alokasi sumber daya yang lebih adil, menciptakan program-program sosial yang

efektif, dan menghilangkan hambatan-hambatan sistemik yang menghambat akses terhadap layanan sosial.

Dalam pandangan Malcolm Payne, seorang peneliti dan praktisi pekerjaan sosial, tujuan pekerjaan sosial juga melibatkan memperbaiki hubungan sosial dan mempromosikan kohesi sosial di masyarakat. Payne menekankan pentingnya kolaborasi antarindividu, kelompok, dan lembaga dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pendekatan ini mencakup memperkuat jaringan sosial, membangun kerja sama antarorganisasi, dan mengembangkan kebudayaan partisipasi yang memungkinkan semua anggota masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pembangunan sosial.

Dengan demikian, tujuan pekerjaan sosial melibatkan upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat yang lebih luas, melalui advokasi, pembangunan kapasitas, dan memperkuat hubungan sosial. Para ahli pekerjaan sosial telah menyediakan panduan berharga untuk memandu praktisi dalam mencapai tujuan ini, memastikan bahwa pekerjaan sosial bukan hanya memberikan bantuan, tetapi juga memperjuangkan perubahan sosial yang berkelanjutan.

2.2.7.3 Kerangka Kerja Praktik Pekerja Sosial Bidang Pendidikan

Pekerja sosial pendidikan merupakan profesional dalam bidang sosial yang bekerja di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah. Pekerja sosial pendidikan merupakan salah satu bidang praktek pekerjaan sosial, yang antara lain memberikan pelayanan konseling penyesuaian diri di sekolah (*school adjustment counseling*), tes kemampuan pendidikan (*educational testing*), konseling keluarga (*family*

counseling) dan pengelolaan perilaku (*behavior management*). Pekerja sosial sekolah juga merespon perwujudan hak-hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan termasuk bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (Anak penyandang cacat) serta keluarganya. Pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal informal dan non formal

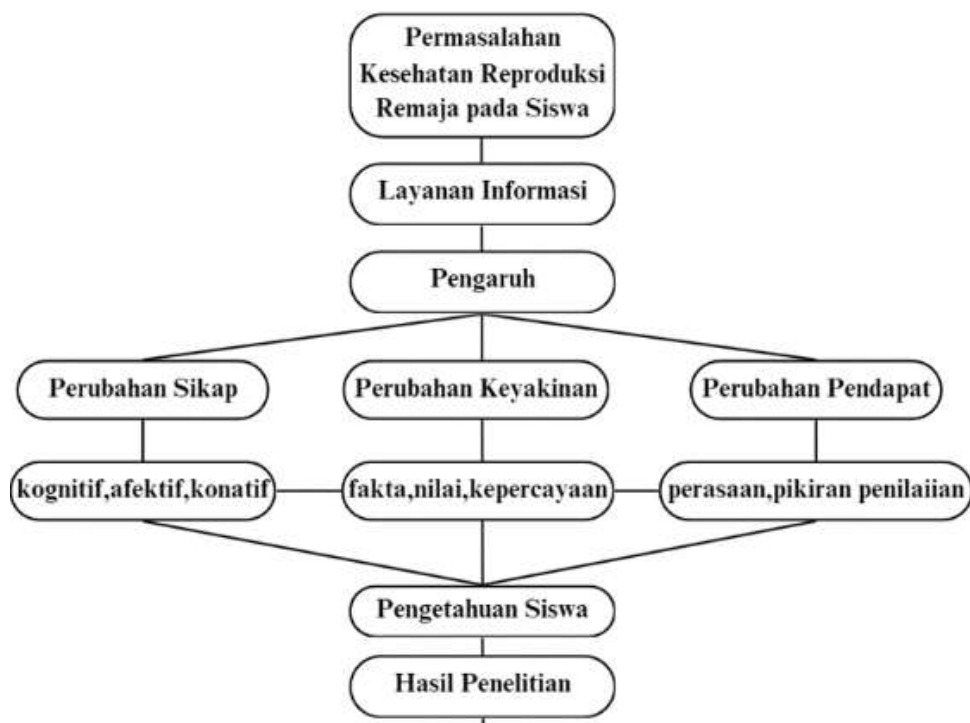
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola pemikiran peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Siswa yang menghadapi permasalahan terkait HIV/AIDS, penyalahgunaan napza, dan aktivitas seksual pra nikah berada dalam situasi yang kompleks dan berpotensi berdampak negatif terhadap kesejahteraan mereka secara fisik, emosional, dan sosial. Permasalahan ini seringkali merupakan akibat dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari perilaku tersebut, pengaruh dari lingkungan sosial yang tidak sehat, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang tepat.

Siswa yang terlibat dalam aktivitas seksual pra nikah berisiko tinggi terkena penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Mereka mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang cara-cara mencegah penularan penyakit ini dan kurangnya kesadaran akan pentingnya praktik seks yang aman. Di samping itu, siswa yang terlibat dalam penyalahgunaan napza juga rentan terhadap berbagai risiko kesehatan, termasuk overdosis, ketergantungan, gangguan mental, dan bahaya lainnya yang terkait dengan penggunaan zat-zat terlarang.

Pendidikan yang tidak memadai tentang kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan napza juga dapat menjadi faktor yang memperparah permasalahan ini. Siswa mungkin tidak memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipercaya, serta kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang berisiko. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup edukasi yang komprehensif, layanan kesehatan yang terjangkau dan terqualifikasi, serta dukungan sosial yang tepat sangat penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan ini dan mengambil keputusan yang lebih sehat dan bertanggung jawab terkait kesehatan dan perilaku mereka.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran